

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara yang memberikan batasan dan larangan dalam penggunaan zat obat-obatan terlarang atau disebut dengan narkotika. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri serta dapat menyebabkan ketergantungan. Dampak yang ditimbulkan tersebut menjadi penyebab narkotika dibatasi bahkan dilarang di Indonesia.

Melalui laman resmi BNN (Badan Narkotika Nasional) sebesar 296 juta jiwa penduduk Indonesia menjadi bagian dari penyalahgunaan narkotika atau obat-obatan terlarang. Prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi sebesar 1,73%. Angka tersebut setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia terindikasi menggunakan narkotika dengan rentang usia 15-64 tahun.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Kasat Reserse Narkoba Polres Jember yaitu Iptu Nurmansyah, upaya pengungkapan yang dilakukan Polres Jember yakni terhitung sejak tahun 2020 ditemukan 56 kasus, tahun 2021 sebanyak 268 kasus, tahun 2022 sebanyak 283 kasus, dan tahun 2023 terdapat sebanyak 173 kasus. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023, dalam

dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 hingga 2022 terjadi peningkatan kasus yang cukup tinggi. Merujuk pada laman Badan Nasional Narkotika Provinsi (BNNP) Jawa Timur, Kabupaten Jember menduduki peringkat lima teratas kasus narkoba di wilayah Karesidenan Besuki tingkat Jawa Timur. (<https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/4-tahun-terakhir-tren-peredaran-narkoba-meningkat-dprd-jember-kebut-perdanya>)

Pengguna yang sudah terindikasi dan positif mengonsumsi narkoba akan mendapatkan hukuman pidana atau menjalani rehabilitasi di instansi vertikal BNN atau rumah sakit maupun tempat rehabilitasi kasus narkoba. Namun, di Kota Jember sendiri belum terbentuk secara resmi instansi vertikal BNN (Badan Narkotika Nasional) sebagai wadah penanganan utama penyalahgunaan narkoba di Jember. Sehingga individu yang terindikasi menggunakan narkoba di Kota Jember akan menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember. Berdasarkan data warga binaan yang disampaikan oleh petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember dari total seluruh warga binaan yaitu 1002 warga binaan penghuni Lapas, sebagian besar hunian di dominasi oleh warga binaan pengguna narkoba dengan persentase sebesar 48,5%.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan dan UU KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) tahun 2023 yang memuat di dalamnya berbagai hak yang dimiliki oleh warga binaan selama menjalani masa pidana di dalam lembaga pemasyarakatan salah satunya yaitu mendapatkan perawatan rohani maupun jasmani berupa pengobatan dan pemulihan dari penyalahgunaan narkoba (Mauliza, Akli, & Jumadiah, 2021).

Layanan rehabilitasi narkoba di lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk memperbaiki fisik dan psikologis warga binaan narkotika. Pengguna narkotika yang sedang menjalani proses rehabilitasi dihadapkan dengan program yang bisa membantu pengguna untuk sembuh dari ketergantungan dan tidak hanya memulihkan kesehatan pengguna, namun juga sebagai upaya untuk membuat pengguna tersebut menjadi sehat secara utuh (Somar, 2001 dalam Supriyati & Pangesti, 2021).

Proses pemulihan pencandu narkoba untuk dapat terbebas dari pengaruh obat-obatan terlarang bukan sebuah proses yang mudah dan singkat untuk dilakukan. Semakin lama pengguna narkoba terjerat dengan penggunaan narkoba, maka semakin sulit pula untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan bebas narkoba meskipun sudah berhenti mengkonsumsi narkoba (Supriyati & Pangesti, 2021). Permasalahan utama Lapas yang juga tidak dapat dilepaskan yaitu *overcapacity* yang dapat mempengaruhi proses rehabilitasi. Bawowo (2020) menyimpulkan bahwa penyebab masih beredarnya penyalahgunaan narkotika yang terjadi di dalam Lapas yaitu karena *overcapacity*, sehingga dapat menyebabkan program rehabilitasi yang dilakukan oleh petugas tidak terealisasi dengan efektif. Menurut Leinwald (dalam Bestia & Runturambi, 2021) *overcapacity* atau *overcrowding* dapat menyebabkan kegagalan program karena program yang diberikan berfokus pada pengamanan (*security*) dan keteraturan (*order*) bukan pada pembinaan. Semakin *overcrowding* tahanan dan warga binaan yang ada di Lapas, maka akan semakin besar pula peluang meluasnya pasar narkotika di dalam Lapas (Sinaga, 2021).

Romly dan Edrisy (2025) menyatakan bahwa program yang berfokus pada pengamanan dan keteraturan tidak memberikan efek jera terhadap narapidana pengguna narkoba karena hanya menjalani pidana penjara tanpa pemenuhan hak untuk rehabilitasi. Sangat mungkin bahwa proses untuk berhenti menggunakan narkoba bagi pengguna narkoba berat akan lebih rumit dan berpotensi menjadi residivis. Sedangkan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember tidak melakukan penanganan rehabilitasi khusus kepada warga binaan pengguna narkoba. Program pembinaan yang dijalani warga binaan pengguna narkoba sama dengan warga binaan dengan kasus di luar penggunaan narkoba. Program pembinaan jasmani yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan meliputi pembinaan kerja dan olahraga rutin, sedangkan program rohani yaitu kegiatan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai kerangka teoritis untuk memahami perilaku berhenti menggunakan narkoba. Teori ini dipilih karena telah terbukti mampu memprediksi dan menjelaskan berbagai macam perilaku dan niat terkait kesehatan, termasuk dalam hal pemanfaatan layanan kesehatan seperti rehabilitasi narkoba (Gizaw, Shewangizaw, & Kiros, 2020). *Theory of Planned Behavior* menggambarkan perilaku sebagai hasil dari pertimbangan yang dilakukan individu secara rasional sehingga kemudian direncanakan untuk diwujudkan secara nyata, di mana fokus utama teori ini berada pada intensi sebagai pemicu sebuah perilaku (Fishbein & Ajzen, 2010).

Pada penelitian ini *Theory of Planned Behavior* sebagaimana yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fisbein (Ajzen, 2005), munculnya perilaku berhenti menggunakan narkoba diawali dengan adanya niatan untuk berhenti

menggunakan narkoba, hal ini disebut juga sebagai intensi. Intensi adalah tendensi individu dalam mewujudkan sebuah perilaku. Ajzen (1991) menyatakan bahwa niat atau intensi diasumsikan untuk menggambarkan faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku individu. Niat atau intensi dapat mengindikasikan seberapa kuat dan besar usaha yang dilakukan individu dalam mewujudkan sebuah perilaku. Semakin tinggi intensi seseorang untuk berhenti menggunakan narkoba maka tendensi untuk berperilaku menggunakan narkoba kembali semakin rendah. Sebaliknya, jika intensi seseorang untuk berhenti menggunakan narkoba rendah, maka tendensi untuk kembali menggunakan narkoba menjadi lebih tinggi (Lubis & Fahlika, 2024).

Individu yang rasional akan secara sadar mempertimbangkan berbagai informasi yang dimilikinya secara sistematis untuk berperilaku. Perilaku yang dimunculkan oleh individu dipicu adanya niat atau intensi untuk berperilaku. Munculnya intensi untuk berhenti menggunakan narkoba pada warga binaan menurut Ajzen dan Fishbein (2010) dimulai dengan pemerolehan informasi dan pengalaman pengguna terkait perilaku. Kemudian informasi tersebut menjadi titik awal pembentukan *behavioral beliefs* yakni keyakinan awal mengenai perilaku berhenti menggunakan narkoba. Namun tidak semua *beliefs* akan memperkuat niat, melainkan hanya *beliefs* yang *salient* atau menonjol dalam pikiran pengguna narkoba. Setelah tahap tersebut, *beliefs* akan diaktivasi oleh kognitif untuk membentuk penilaian baik secara positif atau negatif sehingga memicu intensi untuk berperilaku.

Berdasarkan konteks warga binaan pengguna narkoba, pengalaman seperti konflik dalam keluarga, masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan, serta munculnya perasaan bersalah akibat perilaku penggunaan narkoba menjadi stimulus kuat dalam membentuk *salient beliefs* mengenai pentingnya berhenti menggunakan narkoba. *Beliefs* yang terbentuk seperti keyakinan bahwa berhenti akan membantu memperbaiki hubungan keluarga dan membuka peluang untuk memperbaiki hidup menjadi dasar keyakinan yang berkontribusi membentuk sikap (Qonita, Raudhoh, & Pramudiani, 2021). *Beliefs* yang dimiliki kemudian aktivasi melalui proses kognitif, kemudian memicu evaluasi terhadap konsekuensi berhenti menggunakan narkoba baik secara positif atau negatif. Apabila hasil evaluasi dinilai positif, seperti hidup lebih sehat dan hubungan keluarga membaik maka terbentuklah sikap positif terhadap perilaku berhenti. dan apabila hasil evaluasi dinilai negatif, seperti menimbulkan gejala fisik kelelahan dan kesulitan mengontrol emosi maka dapat membentuk sikap negatif terhadap perilaku berhenti sehingga dapat memicu terjadinya *relapse* atau kekambuhan (Qonita, Raudhoh, & Pramudiani, 2021). Sikap positif inilah yang menjadi pemicu utama muncul intensi atau niat untuk berhenti menggunakan narkoba pada warga binaan pengguna narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa warga binaan Lapas Kelas IIA Jember keinginan untuk berhenti menggunakan narkoba muncul setelah mengalami penangkapan dan dijatuhi hukuman. Penyesalan atas kesalahan yang sudah dilakukan, konflik keluarga hingga mengalami perceraian dan keinginan untuk memperbaiki diri menjadi pemicu awal munculnya keinginan tersebut.

Upaya yang sudah dilakukan warga binaan untuk berhenti menggunakan narkoba ditunjukkan dengan mengurangi interaksi dengan teman sesama pengguna di dalam Lapas dan olahraga rutin satu minggu sekali yang diadakan oleh petugas. Salah satu responden juga menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan keagamaan selama di Lapas membuatnya semakin yakin untuk berhenti menggunakan narkoba. Terdapat beberapa warga binaan juga menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti menggunakan narkoba karena bercerai dengan istri dan ingin memperbaiki diri demi anaknya. Namun, sebagian warga binaan lainnya menyatakan bahwa mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab agar tidak dicap sebagai warga binaan yang tidak menaati peraturan. Bahkan salah satu warga binaan menyatakan bahwa dirinya dan beberapa warga binaan lain bersama-sama mengumpulkan uang untuk membeli narkoba dan digunakan bersama-sama pula selama di dalam Lapas.

Penanganan yang sudah dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan salah satunya yaitu dengan melakukan program “wali pas” atau program yang dilakukan berupa diskusi terkait kendala maupun tantangan yang dihadapi warga binaan pengguna narkoba. Selain itu, petugas juga melakukan pemeriksaan baik makanan, fisik, dan mesin *X-ray* kepada pengunjung pemasyarakatan untuk mencegah masuknya narkoba dan uang yang tidak boleh beredar secara bebas di dalam. Namun sebenarnya, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa warga binaan yang belum memiliki kecenderungan untuk berhenti menggunakan narkoba bahkan setelah dipidana di lembaga pemasyarakatan.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa intensi untuk berhenti menggunakan narkoba tidak muncul begitu saja, Lubis & Fahlika (2024) menuliskan bahwa intensi berhenti menggunakan narkoba dipengaruhi oleh tiga aspek. Ketiga aspek tersebut diantaranya yaitu *subjective norm* atau disebut juga sebagai norma subjektif adalah perasaan atau dugaan yang dimiliki individu terhadap harapan dari individu lain yang berada disekitarnya. Individu akan melakukan penilaian terhadap bagaimana pandangan individu lain disekitarnya jika dirinya berhenti menggunakan narkoba. Aspek kedua adalah *perceived behavioral control* atau persepsi terhadap kontrol perilaku yaitu persepsi individu tentang kemudahan dan kesulitan yang dihadapi dalam mewujudkan suatu perilaku. Dalam konteks ini, individu mempersepsikan perilaku untuk berhenti menggunakan narkoba sebagai perilaku yang mudah atau sulit untuk diwujudkan. Serta aspek ketiga dan aspek yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu *attitude towards behavior* atau sikap terhadap perilaku yang menggambarkan keyakinan yang dimiliki oleh individu terkait konsekuensi suatu perilaku. Keyakinan tersebut diperoleh melalui hasil evaluasi subjektif individu. Sebelum terbentuknya intensi untuk berhenti menggunakan narkoba, individu akan melakukan penilaian terkait keuntungan dan kerugian dari berhenti menggunakan narkoba (Ajzen, 1991).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Geonardo et al (2002, dalam Bachman, Kerrison, Paternoster & O'Connell, 2016) menunjukkan bahwa penghentian penggunaan narkoba melibatkan perubahan dalam cara individu memandang hal tersebut. Roopkhaw & Noorsorn (2023) menjelaskan bahwa pengguna akan membentuk sikap yang kuat untuk berhenti menggunakan narkoba

berdasarkan keyakinan mereka bahwa berhenti menggunakan narkoba akan memberikan keuntungan atau manfaat kepada dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gizaw et al (2020) sikap dapat memprediksi niat pengguna untuk berhenti menggunakan narkoba, artinya apabila pengguna narkoba memiliki penilaian bahwa dengan berhenti menggunakan narkoba dapat memberikan konsekuensi yang positif, maka intensi untuk berhenti menggunakan narkoba cenderung meningkat. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin pengguna narkoba yakin dengan berhenti dari penggunaan narkoba akan membuat dirinya lebih sehat dan membuat perekonomian lebih stabil maka pengguna akan memiliki sikap positif terhadap intensi berhenti menggunakan narkoba.

Melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa warga binaan Lapas Kelas II A Jember menunjukkan bahwa sebagian warga binaan memiliki keyakinan bahwa dengan berhenti menggunakan narkoba dapat memperbaiki kesehatan fisik dan mental, yakin bahwa hidupnya akan lebih stabil dan produktif, serta merasa bahwa dengan berhenti menggunakan narkoba warga binaan lebih dapat mengenali dan menggali potensi diri. Namun, di sisi lain beberapa warga binaan memiliki keyakinan yang bertolak belakang terhadap perilaku berhenti menggunakan narkoba. Beberapa warga binaan tersebut yakin bahwa dengan berhenti menggunakan narkoba dapat menyebabkan perasaan lelah, kesulitan tidur, serta emosi yang tidak stabil. Keyakinan tersebut juga didukung dengan pandangan responden terhadap dirinya yang akan di jauhi oleh teman sesama pengguna yang sudah menjadi teman dekat.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari dan Kanafi (2024) menunjukkan bahwa sikap pengguna narkoba yang cenderung positif terhadap narkoba menggambarkan bahwa para pengguna menganggap narkoba dapat memberikan manfaat, baik secara kesehatan serta finansial. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Lubis dan Fahlika (2024) terhadap residen rehabilitasi di BNN (Badan Narkotika Nasional) Sumatera dengan sampel berjumlah 60 orang menggambarkan bahwa apabila individu memiliki keyakinan akan konsekuensi yang negatif terhadap penggunaan narkoba dapat menentukan individu untuk tidak mengkonsumsi narkoba kembali pasca masa rehabilitasi. Sedangkan Gizaw et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap terhadap penyalahgunaan zat psikoaktif memprediksi niat pengguna untuk dapat berhenti dari penyalahgunaan zat psikoaktif. Kemudian Hafizah (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa melalui riwayat penggunaan narkoba dan dampak yang dirasakan oleh warga binaan akan membentuk kepercayaan atau keyakinan tertentu pada warga binaan narkoba untuk memiliki keinginan berhenti menggunakan narkoba. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan sikap pengguna terhadap narkoba, sikap pengguna terhadap konsekuensi menggunakan narkoba, serta sikap pengguna terhadap penyalahgunaan narkoba yang menjadi bagian dari munculnya sikap berhenti menggunakan narkoba.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai pentingnya sikap sebagai prediktor munculnya intensi untuk berhenti menggunakan narkoba yang nantinya diwujudkan secara nyata dalam perilaku. Selain itu, penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan lebih berfokus pada

pencegahan *relapse* atau intensi kambuh (Lubis & Fahlika, 2024; Purwandari & Kanafi, 2024; Supriyati & Mutia, 2021) daripada proses munculnya intensi untuk berhenti dan terlepas dari penggunaan narkoba pada mantan pengguna. Sedangkan beberapa penelitian terdahulu lainnya berfokus pada intensi atau niat individu memilih untuk menggunakan narkoba yang disebabkan oleh pergaulan yang salah dan kurangnya edukasi mengenai bahaya penggunaan narkoba (Fuady, Prasanti, & Nurhayati, 2019). Sehingga, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap intensi dalam konteks berhenti menggunakan narkoba dengan menguji hubungan sikap dan intensi untuk berhenti menggunakan narkoba.

Melalui penelitian terakait sikap dan intensi berhenti menggunakan narkoba yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh pihak terkait dalam membuat program dan kebijakan terhadap warga binaan pengguna narkoba selama menjalani masa hukuman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembangunan lingkungan pendukung bagi para warga binaan pengguna narkoba sebagai upaya pembentukan sikap positif terhadap perilaku berhenti menggunakan narkoba dan tercipta program yang efektif. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran mengenai kekuatan keyakinan yang dimiliki oleh mantan pengguna narkoba yang berada di Lapas Kelas II A Jember untuk mengukur intensi berhenti menggunakan narkoba, sehingga petugas pemasyarakatan dapat merancang pendekatan yang tepat untuk memelihara dan memperkuat intensi berhenti menggunakan narkoba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dibagian latar belakang, maka rumusan malah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan intensi berhenti menggunakan narkotiba pada pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sikap dan intensi untuk berhenti menggunakan narkoba pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi sosial, terutama berkaitan dengan perubahan perilaku dan pengambilan keputusan individu dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan kebebasan. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada eksplorasi hubungan sikap, niat, dan perilaku terkait penggunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian psikologi yang relevan dalam konteks sosial serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai ilmu psikologi yang sudah diperoleh selama perkuliahan berlangsung.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Memberikan wawasan kepada petugas Lapas mengenai pentingnya aspek sikap dan intensi dalam membangun program pembinaan yang efektif untuk mendukung warga binaan berhenti menggunakan narkoba.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya memberikan dukungan bagi warga binaan agar tidak kembali menggunakan narkoba, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan bebas dari narkoba.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelum yang sejalan dengan penelitian ini, berikut beberapa penelitian yang dijadikan sebagai bahan literatur:

1. Gizaw et al, (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Niat Mahasiswa Untuk Berhenti dari Penyalahgunaan Zat Di Ethiopia: Penerapan Teori Perilaku Terencana”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai niat mahasiswa untuk berhenti dari penyalahgunaan zat psikoaktif di Ethiopia

melalui penerapan teori perilaku terencana. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *cross-sectional* dengan menggunakan kuisioner. Teknik pengambilan sampel bertingkat digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Sedangkan data yang diperoleh dihitung menggunakan teknik regresi multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif berada memiliki *P. Value* sebesar 0,018, norma subjektif sebesar 0,004 serta kontrol perilaku memperoleh *P. Value* sebesar 0,000 sehingga menggambarkan hubungan yang signifikan dengan intensi berhenti dari penyalahgunaan zat psikoaktif. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada konteks sikap yang digunakan, di mana dalam penelitian ini sikap sebagai variabel X berfokus pada sikap terhadap perilaku berhenti menggunakan narkoba bukan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba. Selain itu, populasi dan sampel yang digunakan yaitu pengguna narkoba yang berada di lembaga pemasyarakatan bukan mahasiswa.

2. Roopkhaw dan Noorson (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Predictors of Intention to Stop Substance Abuse Users After Receiving Addiction Treatment in Phetchabun Province*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari tingkat niat untuk berhenti menggunakan narkoba dan faktor-faktor yang memprediksi niat berhenti menggunakan narkoba di kalangan pengguna setelah menerima perawatan kecanduan di Provinsi Phetchabun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 128 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Prediktor signifikan dari niat berhenti menggunakan narkoba adalah status

pernikahan (cerai, pisah, duda/janda), kepercayaan normatif, persepsi terhadap kontrol perilaku, dan sikap terhadap perilaku. Faktor-faktor ini dapat memprediksi 36,20% variasi niat berhenti menggunakan narkoba. Pengetahuan dari studi ini menunjukkan bahwa organisasi terkait sebaiknya mengembangkan model perawatan kecanduan yang mendukung sikap positif terhadap perilaku dan persepsi kontrol perilaku, serta melibatkan kelompok referensi dalam proses perawatan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang digunakan, penelitian ini berfokus pada pengguna narkoba yang berada di lembaga pemasyarakatan bukan pada pengguna pasca perawatan rehabilitasi dan tidak melibatkan status pernikahan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Fahlika (2021) dengan judul “Pengaruh Strategi Koping terhadap Kambuh pada Penyalahguna Narkoba: Peran Moderasi Sikap, Norma dan Kontrol Perilaku” bertujuan untuk menguji peran sikap, norma dan kontrol perilaku dalam melihat pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh. Sampel yang digunakan sebanyak 60 orang residen dengan syarat memiliki riwayat kambuh minimal 1 kali dan sedang menjalani rehabilitasi setidaknya selama 2 bulan di BNN Sumatera Utara. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji moderasi melalui *software* Jamovi 2.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping tidak memberikan pengaruh langsung terhadap intensi kambuh, melainkan residen yang meyakini narkoba merugikan, merasa lingkungan melarang penyalahgunaan, yakin hanya memiliki peluang kecil untuk penyalahgunaan, serta memiliki kemampuan koping yang baik maka

niat untuk kambuh semakin rendah. Kebaharuan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan dimana variabel sikap tidak digunakan sebagai variabel moderasi serta sampel dan populasi penelitian tidak mendapatkan perawatan rehabilitasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN).

4. Penelitian terkait intensi kambuh atau *relapse* lainnya terdapat pada penelitian yang berjudul “Dampak Konseling Kelompok dalam Pencegahan *Relapse* Narapidana Narkotika Keluar Lapas Salatiga dan Ambarawa”. Penelitian tersebut ditulis oleh Purwandari dan Kanafi (2024) dengan tujuan untuk meneliti pengaruh konseling kelompok dalam menyiapkan narapidana narkotika yang akan keluar dari lapas untuk mencegah *relapse*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest control group*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang laki-laki berusia 23 hingga 51 tahun di Lapas Salatiga dan Ambarawa. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu intervensi konseling kelompok yang dilakukan secara signifikan dapat mengurangi kecenderungan *relapse* pada narapidana narkotika. Kebaharuan penelitian ini terletak pada konteks sikap yang digunakan, dimana sikap dalam konteks penelitian ini berfokus pada sikap pengguna terhadap perilaku berhenti bukan terhadap narkoba. Selain itu, konteks intensi yang berfokus pada intensi berhenti menggunakan narkoba bukan pencegahan kekambuhan atau *relapse*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Qonita, Raudhoh & Pramudiani (2021) yang berjudul “Gambaran *Attitudes Towards Behavior* Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja SMA Kota Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah

semakin tingginya angka penyalahgunaan narkoba pada remaja SMA di Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional dan bersifat *cross-sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 380 orang dari seluruh SMA Negeri dan SMA Swasta yang ada di Kota Jambi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *pusposive sampling*, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda, uji korelasi, *T-Test (Independen Sample)* dan *F-Test (Anova One Way)* dengan aplikasi JASP (0.9.0.0.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attitude towards behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* memberikan pengaruh signifikan sebesar 37% terhadap variabel intensi penyalahgunaan narkoba, dengan pengaruh paling tinggi pada faktor *perceived behavioral control*. Keterbaharuan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, serta penggunaan konteks variabel penelitian yang digunakan.